

Perkembangan Kesenian *Dikie Rabano* Kelompok Masjid Nurul Huda Di Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX

Febby Sentosa¹ Wimbrayardi²

¹²Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

e-mail: febbySentosa50@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian *Dikie Rabano* kelompok Masjid Nurul Huda di Nagari Koto Lamo, Kecamatan Kapur IX. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kesenian *Dikie Rabano* di Nagari Koto Lamo terdiri dari perkembangan internal dan perkembangan eksternal. Perkembangan internal terjadi pada perubahan syair atau teks *Dikie Rabano*, syair yang dinyanyikan dalam *Dikie Rabano* bukanlah dibaca sesuai dengan bentuk aslinya, akan tetapi sudah di tambah dengan kata dan kalimat yang tidak mempunyai arti tertentu, akan tetapi kehadiran kata dan kalimat tersebut merupakan kebutuhan musikal guna melengkapi sebuah melodi lagu. Sedangkan pada perkembangan eksternal yang pada awalnya kesenian *Dikie Rabano* dimainkan pada hari besar agama Islam yang dilaksanakan di surau telah mengalami perkembangan sebagai acara hiburan pada acara arak-arakan niniak mamak, arak-arakan anak daro dan marapulai dan aqiqah.

Kata kunci: *Perkembangan, Dikie Rabano, Nagari Koto Lamo*

Abstract

This study aims to find out how the development of *Dikie Rabano* art of the Nurul Huda Mosque group in Nagari Koto Lamo, Kapur IX District. This type of research is qualitative research using descriptive methods. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are collecting data, describing the data and inferring the data. The results showed that the development of *Dikie Rabano* art in Nagari Koto Lamo consisted of internal development and external development. Internal developments occurred in the change of *Dikie Rabano*'s verse or text, the verse sung in *Dikie Rabano* is not read according to its original form, but has been added with words and sentences that do not have a certain meaning, but the presence of these words and sentences is a musical necessity to complete

a song melody. Meanwhile, in external developments, which initially Dikie Rabano art played on islamic holidays held in surau has developed as an entertainment event at the niniak mamak parade, arak-arakan anak daro and marapulai and aqiqah events.

Keyword: *Developments, Dikie Rabano, Nagari Koto Lamo*

PENDAHULUAN

Kecamatan Kapur IX merupakan salah satu dari tiga belas kecamatan yang ada di bagian timur Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. Berdasarkan posisi geografisnya, kecamatan Kapur IX berbatasan dengan empat batas daerah, yaitu sebelah timur dengan Kecamatan Pangkalan, sebelah barat Kabupaten Pasaman, sebelah Utara Provinsi Riau dan sebelah selatan Kecamatan Bukik Barisan. Kecamatan Kapur IX memiliki luas 723,36 Km², dengan populasi 29,977 jiwa pada tahun 2018, terdiri dari perempuan sebanyak 14.543 jiwa dan laki-laki 15.434 jiwa. (langgam.id)

Koto Lamo berada di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Koto Lamo merupakan salah satu dari tujuh kenagarian yang ada di Kecamatan Kapur IX. Luas wilayah nagari Koto Lamo 103,36 kilometer persegi atau 14,29 persen dari luas wilayah Kecamatan Kapur IX. Nagari Koto Lamo berpenduduk 2.814 jiwa(2019). Yang terdiri dari 1.461 laki-laki dan 1.353 perempuan. Di Kenagarian Koto Lamo memiliki berbagai macam kesenian, yaitu Talempong aguang, Orgen tunggal, Qasidah dan Dikie Rabano.

Dikie Rabano adalah salah satu seni pertunjukan tradisional minangkabau yang merupakan nyanyian vocal yang diiringi rabano sebagai instrument musiknya. Sebutan *Dikie Rabano* berasal dari dua patah kata yaitu *dikie* dan *rabano*, *Dikie* yang berasal dari kata “zikir” yang artinya mengingat Allah SWT. sedangkan *rabano* berasal dari nama salah satu alat music yang dikenal secara umum di Indonesia yaitu rebana. Dengan demikian istilah *Dikie Rabano* dapat di artikan zikir yang menggunakan alat music rebana.

Ada tiga masjid di Nagari Koto Lamo yang masih melestarikan dan mengembangkan Kesenian *Dikie Rabano*, yaitu kelompok Masjid Nurul Iman, kelompok Masjid Nurul Ikhlas dan kelompok Masjid Nurul Huda. Peneliti focus kepada kelompok *Dikia Rabano* Masjid Nurul Huda. Sebagian besar masyarakatnya menyebut *Dikie Rabano* dengan sebutan *Badikia*. Kesenian ini sudah diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga hari ini. *Dikia Rabano* selalu dimainkan oleh kaum laki-laki yang biasanya sering berkumpul dan belajar agama di surau (Arifninetrirosa dkk, 2019).

Pada mulanya kesenian *Dikia Rabano* hanya digunakan untuk memperingati hari-hari besar Islam dan beberapa acara yang dilakukan di dalam masjid. Seiring berjalannya waktu pertunjukkan *Dikia Rabano* berkembang dan kesenian tersebut dapat ditemukan di beberapa acara adat dan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Nagari Koto Lamo Kecamatan Kapur IX. Kesenian *Dikie Rabano* di tampilkan di Nagari Koto Lamo adalah sebagai arak-arakan Niniak Mamak pada hari raya Idul Fitri,

upacara perkawinan seperti *maarak anak daro* atau *marapulai*, memandikan anak atau aqiqah.

Pertunjukan *Dikie Rabano* biasanya terdiri dari 6 sampai 12 orang pemain yang bertugas sebagai penyanyi dan juga sebagai pemain music. Pemain menyanyikan teks *Dikie* sambil memukul *Rabano* sebagai iringan musiknya. Pertunjukan *Dikie Rabano* biasanya dimainkan di dua tempat yaitu di medan nan bapaneh dan di medan nan bapalinduang. Pertunjukan bisa dilakukan dengan menggunakan panggung maupun tanpa panggung.

Ketika dunia melewati era globalisasi, orang dapat dengan mudah mengidentifikasi satu sama lain, namun globalisasi ini telah menyebabkan penurunan kecintaan terhadap budaya dan nasionalisme generasi muda. Generasi muda merupakan sumber daya bangsa yang tak tergantikan dan penerus keberlangsungan kehidupan selanjutnya.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi telah menimbulkan perbedaan cara berpikir antar generasi, misalnya dalam melestarikan tradisi banyak tradisi yang hilang dan tergantikan oleh hal-hal yang modern, misalnya dalam hiburan misalnya organ individu. Berbeda dengan Nagari Koto Lamo yang berada di Kecamatan Kapur IX yang terus memajukan dan melestarikan kesenian *Dikie Rabano* salah satunya Masjid Nurul Huda di Nagari Koto Lamo.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2012:11) mengungkapkan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menciptakan data deskriptif. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh alat pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data melalui tinjauan pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi Tahapan analisis data adalah pengumpulan informasi, deskripsi data, dan penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur Pendukung *Dikie Rabano* Kelompok Masjid Nurul Huda

Kesenian *Dikie Rabano* di Nagari Koto Lamo mengandung dua unsur music, yaitu melodi vocal dalam bentuk nyanyian salawat dengan teks bahasa arab, dan unsur kedua adalah instrument *Rabano* sebagai alat music ritmis. Alat music *Rabano* termasuk dalam golongan membranophone yaitu gendang bermuka satu, dan alat music *rabano* tersebut terbuat dari kayu, kulit kambing, paku dan rotan. *Rabano* terbagi menjadi dua yaitu *Rabano kociak* dan *Rabano godang*.

Dikie rabano ini dimainkan oleh kaum laki-laki yang tidak terbatas umurnya, dalam permainan *Baadikia* ini terdiri dari 6 sampai 12 orang memainkan *Rebana*. Pada pertunjukan *Dikie rabano* umumnya memakai baju batik atau baju muslim, menurut narasumber tidak ada ketentuan yang khusus, pemain bisa menggunakan baju batik atau baju muslim dengan motif yang berbeda, celana dasar, dan memakai peci.

Penonton dalam pertunjukan *Dikie Rabano* umumnya para tamu yang hadir dalam acara alek ditambah masyarakat sekitar tempat berlangsungnya acara tersebut. Lagu *Dikie Rabano* yang disajikan adalah bernuansa Islami

dengan syair-syair bahasa Arab. Judul lagu yang disajikan pada acara arak-arakan yaitu "Maulai hiwama maulai".

2. Keberadaan Dikie Rabano Di Nagari Koto Lamo

Kesenian karya Dikie Rabano sebagai kesenian tradisional masyarakat Nagari Koto Lamo dan sekaligus identitas budaya warga Nagari Koto Lamo dari dulu hingga sekarang. Nagari Koto sebagai kesenian tradisional milik masyarakat Lamo. Menurut Leisya (2020: 393) Rasyid, kesenian tradisional adalah: kesenian yang lahir pada zaman feodal, yang terus hidup dan berkembang sebagai akibat kebudayaan yang melekat padanya, dan merupakan salah satu ciri budaya dan identitas serta kepribadian. seni daerah Kesenian Dikie Rabano digunakan dan dipraktikkan oleh seluruh elemen masyarakat Nagari Koto Lamo

Dikie rabano yang dulunya ada di setiap masjid yang ada di Nagari Koto Lamo, tapi sekarang hanya satu masjid yang masih mempertahankan kesenian Dikie rabano tersebut yaitu nya kelompok Dikie rabano Masjid Nurul Huda sedangkan kelompok yang lainnya telah dimakan usia. Meskipun peminat atau masyarakat yang berminat untuk menggiatkan maupun yang mau sebagai pelaku seperti pemain kesenian tersebut sudah sangat berkurang di Nagari Koto Lamo tersebut. Akan tetapi aktivitas kesenian Dikie rabano masih tampak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari Koto Lamo, sehingga masa kini kesenian Dikie rabano masih digemari dan digunakan oleh masyarakat Nagari Koto Lamo sebagai media hiburan dan media pelengkap acara adat dalam nagari. Artinya Keberadaan kesenian Badikia sebagai warisan budaya dan identitas budaya dalam masyarakat Nagari Koto Lamo masih berlanjut dan diakui hingga masa kini.

Menurut Afrianti de Kontjaraningrat (2007: 34), seni adalah salah satu unsur kebudayaan selalu mendapat pengakuan keberadaannya apabila selalu digunakan oleh masyarakat dan peristiwa-peristiwa kebudayaan yang diselenggarakannya. Di sisi lain, seni dipinggirkan atau diingkari keberadaannya, jika masyarakat tidak pernah menggunakannya lagi dalam kegiatan budaya yang berlaku di masyarakat tersebut.

Jazuli dalam Fajriah (2020:28) mengungkapkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat lalu diwariskan atau diturunkan dari generasi ke generasi. Kehadiran kesenian tradisional di masyarakat hampir selalu dipakai diberbagai acara masyarakat dan adat. (Wuri, 2015: 79)

Dari pendapat tersebut dan permasalahan atau realita yang ada pada masyarakat Nagari Koto Lamo bisa disimpulkan bahwa keberadaan kesenian Dikie Rabano di Nagari Koto Lamo masih diapresiasi karena kesenian Badikia masih mampu mempengaruhi masyarakat dan terus mampu menghubungkan beberapa kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat Nagari Koto Lamo, seperti prosesi arak-niniak mamak, prosesi pernikahan dan acara aqiqah. Oleh karena itu, keberadaan kesenian Badikia masih diakui dan diapresiasi oleh masyarakat Nagari Koto Lamo.

3. Penggunaan Dikie Rabano Dalam Kehidupan Masyarakat Koto Lamo

a. Arak-arakan Niniak Mamak

Waktu acara arak-arakan niniak mamak dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang telah di tentukan oleh niniak mamak dalam mufakat potang sajodah. Arak-arakan niniak mamak di adakan hari kedua dihari raya Idul Fitri, sebelum arak-arakan dimulai niniak mamak berkumpul di pasar Koto Tuo.

Menurut bapak Zulfahmi Dikie rabano selalu dimainkan pada acara arakan niniak mamak dari zaman dulunya dan merupakan acara niniak mamak yang hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun tepatnya pada hari raya Idul Fitri.



Gambar 1. Arak-arakan Niniak Mamak dengan Bundo Kandung

Dokumentasi: Febby Sentosa 2022

b. Arak-arakan Penganten

Arak-arakan penganten atau masyarakat Koto Lamo biasa menyebutnya dengan Jalang mintuo. kesenian Dikie rabano digunakan pada acara mengarak kedua penganten, yaitu dari rumah *anak daro* (penganten wanita) kerumah *marapulai* (penganten pria). Sebelum arak-arakan dimulai penganten laki-laki di antarkan oleh keluarganya ke rumah penganten wanita, penganten wanita dan keluarga menyambut kedatangan penganten laki-laki, sesampainya di rumah penganten wanita kedua penganten tersebut memakai baju penganten dan doa bersama



Gambar 2. Arak-arakan Anak Daro dengan Marapulai

Dokumentasi: Febby Sentosa 2022

c. Aqiqah

Pada acara aqiqah Dikie dimainkan dalam rumah pada malam hari. Pemain Dikie dan tamu undangan di persilahkan duduk di tempat yang telah di sediakan oleh tuan rumah. Setelah tamu undangan dan pemain Dikie berada di dalam rumah maka orang tua menyampaikan kepada pemain Dikie bahwa acara sudah bisa dimulai. Setelah Dikie telah selesai dinyanyikan semua tamu undangan dan pemain dikie ikut serta dalam acara do'a bersama untuk mengaminkan. Do'a disini dipimpin oleh seorang ustadz selanjutnya yaitu dimana tamu undangan dan pemain Dikie dipersilahkan untuk mengelus kepala

sang anak berguna supaya sang anak mendapatkan do'a dan mendapatkan berkah

Menurut bapak Ijal selaku pemain Dikie rabano kelompok Masjid Nurul Huda mengatakan karena banyaknya mitos masyarakat yang menyebutkan jika anak tersebut buang air ketika Dikie sedang berlangsung maka umur anak tersebut tidak akan panjang. Karena mitos tersebutlah Dikie dalam acara aqiqah sudah jarang di temukan di Nagari Koto Lamo.



Gambar 3. Aqiqah
Dokumentasi: Febby Sentosa 2022

4. Perkembangan Kesenian Dikie Rabano Di Nagari Koto Lamo

a. Perkembangan Internal

Dikie rabano adalah nyanyian sholawat menggunakan rebana sebagai instrument pengiringnya, syair yang di lantunkan dalam Dikie rabano menggunakan bahasa Arab. Seiring dengan perjalanan waktu syair atau teks Dikie Rabano mengalami perubahan. Syair yang dinyanyikan dalam Dikie rabano bukanlah dibaca sesuai dengan bentuk aslinya, akan tetapi sudah di tambah dengan kata dan kalimat yang tidak mempunyai arti tertentu, akan tetapi kehadiran kata dan kalimat tersebut merupakan kebutuhan musikal guna melengkapi sebuah melodi lagu.

Menurut bapak Zul Fahmi syair asli dikie rabano sesuai dengan kitab kuniang (kitab Albarzanji) tapi masyarakat menambah syairnya. Syair Dikie rabano ada yang tersurat dan ada yang tersirat, syair yang tersurat adalah syair asli Dikie rabano dan yang tersirat adalah syair yang tidak ada di dalam kitab kuniang (Al-barzanji). Syair dikie rabano ini di tambah dengan kata dan kalimat yang tidak mempunyai arti tertentu seperti, *Maulai hiwama maulai* dan *adam siti Allah hawa* dan *Ali siti Fatimah binti rasulillahi*

b. Perkembangan Eksternal

Di Nagari Koto Lamo dulunya tidak ada masjid dan yang ada hanya surau. Biasanya anak laki-laki yang beranjak remaja mereka sudah mulai pisah dari orang tua dan tidur di surau bersama teman sebayanya. Di surau mereka di ajari ilmu agama, adat-istiadat dan berkesenian.

Dikie rabano dimainkan pada hari besar agama Islam seperti Maulid Nabi Muhammad yang dilaksanakan di surau tempat anak muda dan kaum laki-laki dewasa berkumpul. Dengan perjalanan waktu Dikie rabano mengalami perkembangan sebagai acara hiburan pada acara arak-arakan niniak mamak,

arak-arakan anak daro dan marapulai dan aqiqah. Menurut (Soedarso, 1991:98) Perkembangan adalah suatu penciptaan atau pembaharuan dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada

Dikie Rabano kelompok masjid Nurul Huda telah di undang ke kampung sebelah untuk acara aqiqah dan di undang oleh niniak mamak setiap tahun tepatnya di hari raya Idul Fitri untuk memeriah kan acara arak-arakan niniak mamak tersebut.

SIMPULAN

Keberadaan kesenian Dikie Rabano di Nagari Koto Lamo masih dihargai karena kesenian Badiki masih dapat mempengaruhi masyarakat dan masih dapat mengikuti beberapa kegiatan budaya masyarakat Nagari Koto Lamo seperti prosesi niniak mamak, arak-arakan penganten dan acara aqiqah. Perkembangan internal Dikie rabano yaitu puisi-puisi yang dinyanyikan Dikie Rabano tidak dibacakan dalam bentuk aslinya, melainkan ditambahkan kata-kata dan frase yang tidak memiliki arti yang dimaksudkan seperti , *Maulai hiwama maulai* dan *adam siti Allah hawa* dan *Ali siti Fatimah binti rasulillahi*. Kostum pemain Dikie yang dulunya tidak ada ketentuan sekarang sudah di tentukan dengan memakai baju muslim atau batik, memakai celana dasar dan memakai peci. Perkembangan eksternal Dikie rabano yaitu dulunya hanya dimainkan di masjid dan disurau sekarang telah dimainkan di medan nan bapaneh maupun medan nan balinduang dan kelompok Dikie masjid Nurul Huda telah di undang ke kampung sebelah untuk mengisi acara aqiqah dan di undang oleh niniak mamak setiap tahunnya pada acara arak-arakan niniak mamak

DAFTAR PUSTAKA

- Arifninetrirosa, dkk, (2019) "Pelestarian Randai Sebagai Media Pendidikan Adat Istiadat Minangkabau di Sanggar Sumarak Anjuang di Kota Medan", *E-Jurnal LWSA* Volume 2 Edisi 3. Medan: Talenta
- Fajriah, R., & Wimbrayardi, W. (2020). Fungsi Kesenian Kompangan Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 28-36.
- Leisya, R. M., & Wimbrayardi, W. (2020). Bentuk Penyajian Kesenian Ritual Balota Palapah Pisang Di Nagari Bukit Bais Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 392-401.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Soedarso, (1991), *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wuri, J. M., Wimbrayardi, W., & Marzam, M. (2015). Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 4(1), 77-88.